

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komitmen pemerintah untuk mensejahterakan rakyat nyata dalam peningkatan kesehatan termasuk dalam hal gizi. Hal ini terbukti dari penetapan perbaikan status gizi yang merupakan salah satu prioritas Pembangunan Kesehatan 2010-2014. Tujuannya adalah untuk menurunkan prevalensi kurang gizi sesuai dengan Deklarasi *World Food Summit* 1996 yang dituangkan dalam *Milenium Development Goals (MDGs)* pada tahun 2015, yang menyatakan setiap negara menurunkan kemiskinan dan kelaparan setengah dari kondisi 10 tahun terakhir. Upaya-upaya yang berkaitan dengan penanggulangan masalah gizi kurang antara lain penyelenggaraan posyandu, pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI, tata laksana gizi buruk, peningkatan pelayanan kesehatan ibu dan anak (KIA) (Riskesdas, 2007).

Masalah gizi di Indonesia, khususnya bagi balita menjadi masalah besar karena berkaitan erat dengan indikator derajat kesehatan umum seperti angka kesakitan dan angka kematian. Salah satu cara untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dapat dilakukan melalui peningkatan status gizi seluruh anggota keluarga. Dukungan dari berbagai sektor terorganisasi dan merupakan bagian pembangunan untuk meningkatkan dan membina keadaan gizi seluruh anggota masyarakat melalui partisipasi dan pemerataan kegiatan, perubahan tingkah laku yang

mendukung tercapainya perbaikan gizi, termasuk gizi anak balita (Suhardjo, 2003).

Usaha yang dilakukan untuk menanggulangi masalah gizi, petugas kesehatan memberikan media berupa buku yang dapat dimanfaatkan oleh ibu yang dapat menunjang pengetahuannya, media tersebut berupa buku KIA. Buku KIA adalah buku catatan terpadu yang digunakan dalam keluarga untuk tujuan meningkatkan praktek keluarga dan masyarakat dalam memelihara atau merawat kesehatan ibu dan anak, serta meningkatkan kualitas pelayanan KIA. Buku KIA berisi catatan ibu (hamil, bersalin dan nifas) dan anak (bayi baru lahir, bayi dan anak balita serta berbagai informasi cara memelihara dan merawat kesehatan ibu dan anak (Depkes, 2010).

Manfaat yang didapatkan dengan penggunaan buku KIA tersebut adalah ibu dan anak mempunyai catatan kesehatan yang lengkap, sejak ibu mulai hamil sampai anak berumur lima tahun, instrumen pencatatan dan pemantauan, informasi, komunikasi dan penyuluhan tentang kesehatan, gizi dan standar pelayanan KIA yang lengkap di tingkat keluarga termasuk rujukannya, deteksi dini adanya gangguan atau masalah kesehatan ibu dan anak, menanggapi kebutuhan maupun keinginan ibu hamil dan balita, manfaat lain yang diperoleh setelah mempelajari buku KIA antara lain adalah memberi informasi dalam meningkatkan perbaikan gizi keluarga diantaranya dalam hal pemberian MP-ASI (Depkes,2010).

Makanan tambahan atau makanan pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan yang diberikan kepada bayi disamping ASI untuk memenuhi kebutuhan gizinya. MP-ASI diberikan mulai umur 6–24 bulan, dan merupakan makanan peralihan dari ASI ke makanan keluarga. Pengenalan dan

pemberian MP-ASI harus dilakukan secara bertahap baik bentuk maupun jumlahnya. Hal ini dimaksudkan untuk menyesuaikan kemampuan alat cerna bayi dalam menerima MP-ASI (Depkes, 2004).

Petunjuk pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) terdapat dalam buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak). Di dalam buku tersebut terdapat petunjuk yang dapat menunjang pengetahuan ibu dalam memberikan makanan pendamping air susu ibu, diantaranya cara pemberian makanan pendamping air susu ibu yang benar menurut umur bayi, cara membuat makanan pendamping air susu ibu, dan cara mengolah makanan yang baik, frekuensi pemberian makanan yang baik dan benar, dan pemilihan bahan makanan yang tepat (Depkes, 2010).

Pemberian makanan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan bayi terhadap zat-zat gizi, selain itu pemberian makanan juga suatu proses pendidikan pada bayi untuk mengenal makanan. Bayi diajarkan mengunyah dan menelan makanan padat dan membiasakannya kepada selera-selera baru. Selain itu pemberian makanan tambahan mempengaruhi perkembangan kebiasaan makan pada masa-masa berikutnya (Suhardjo, 1992).

Notoatmodjo (2006) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pendidikan, pengalaman, usia, sosial ekonomi dan pekerjaan. Pekerjaan dan tingkat pendapatan seseorang sangat mempengaruhi seseorang dalam memperoleh informasi, baik informasi yang diperoleh dari media buku maupun media lainnya. Semakin tinggi status pekerjaan seseorang dalam suatu bidang pekerjaan akan lebih memudahkan

seseorang dalam memperoleh informasi baik dari seseorang maupun media massa.

Kedudukan seseorang dalam suatu pekerjaan akan mempengaruhi cara pandang seseorang dalam menyerap informasi, dan akan berpengaruh dalam pengetahuan seseorang. Tingkat sosial ekonomi seseorang menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang (Notoatmojo, 2003).

Dari hasil pendataan di Puskesmas I Wonogiri pada tahun 2011 menunjukkan bahwa bayi yang diberikan ASI eksklusif sebesar 42,93% dan 57,07% cenderung diberi susu formula dan makanan tambahan, sedangkan data yang didapat peneliti tentang pemberian susu formula dan makanan, di Puskesmas pemberian MP-ASI dini di Desa Bulusulur sebesar 52,33 % dari 86 bayi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Kelurahan Bulusulur dan wawancara langsung yang dilakukan peneliti pada 5 orang ibu-ibu yang sebagian besar berpendidikan SMP, SMA/SMK dan bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT), pegawai swasta dan pegawai negeri peneliti masih menemukan ibu-ibu yang memberikan makanan selain ASI pada bayi mereka yang masih berusia antara 1,5 sampai 2 bulan, dengan alasan karena bekerja sehingga tidak bisa menyusui anaknya selama 24 jam, karena air susu tidak keluar, dan agar anak mereka bertambah berat badannya dan wawancara dengan kader posyandu pendistribusian buku KIA sudah 100%.

Dari uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “hubungan status pekerjaan ibu dan tingkat pendapatan orang ibu terhadap pengetahuan tentang pemberian MP-ASI di buku KIA di Desa Bulusulur Kabupaten Wonogiri ”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan status pekerjaan ibu dengan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI dalam buku KIA di Desa Bulusulur, Kabupaten Wonogiri?
2. Apakah ada hubungan tingkat pendapatan orang tua terhadap tingkat pengetahuan tentang pemberian MP-ASI dalam buku KIA di Desa Bulusulur, Kabupaten Wonogiri?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan status pekerjaan dan tingkat pendapatan ibu dengan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI dalam buku KIA di Desa Bulusulur, Kabupaten Wonogiri

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan status pekerjaan ibu.
- b. Mendeskripsikan tingkat pendapatan ibu.
- c. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI dalam buku KIA.
- d. Menganalisis hubungan status pekerjaan ibu dengan tingkat pengetahuan tentang pemberian MP-ASI dalam buku KIA.
- e. Menganalisis hubungan tingkat pendapatan ibu dengan tingkat pengetahuan tentang pemberian MP-ASI dalam buku KIA.

D. Manfaat

1. Bagi Ibu

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan ibu tentang cara pemberian MP-ASI yang tepat bagi baduta.

2. Bagi pengelola program gizi setempat

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk membuat kebijakan baru pada pengelolaan program gizi di daerah setempat.